

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“(Stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling *popular*. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik” (Bursa Efek Indonesia, 2025). Setiap tahunnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mengalami peningkatan, ini menunjukkan ketertarikan pemilik untuk melakukan pendanaan perusahaan melalui saham. Berikut adalah data jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024:



Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Setiap saham memiliki satuan resmi yang digunakan dalam transaksi yaitu lot. “Sejak 6 Januari 2014, BEI telah menetapkan aturan bahwa 1 Lot saham senilai dengan 100 lembar saham. Nilai tersebut telah berubah dari aturan sebelumnya di mana 1 Lot sama halnya dengan nilai 500 lembar saham” (rhbtradesmart.co.id, 2021). Saham di Indonesia memiliki berbagai macam sektor, namun sektor perbankan menjadi salah satu sektor dengan minat terbanyak baik dari investor asing maupun lokal, “Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan sektor perbankan banyak diminati oleh investor asing. Salah satu alasan diminatinya sektor

perbankan di Indonesia adalah potensi digital. Menurut Dian Ediana Rae selaku Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan Ojk, antusiasme investor asing untuk mengakuisisi bank di Indonesia cukup tinggi mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi besar. Daya tarik investasi dari asing terhadap bank di Indonesia adalah digitalisasi. Mengacu pada rilis Kementerian Koordinator Perekonomian, 40 persen nilai transaksi digital di *ASEAN* pada kuartal I/2023 berasal dari Indonesia” (Burhan, 2023).

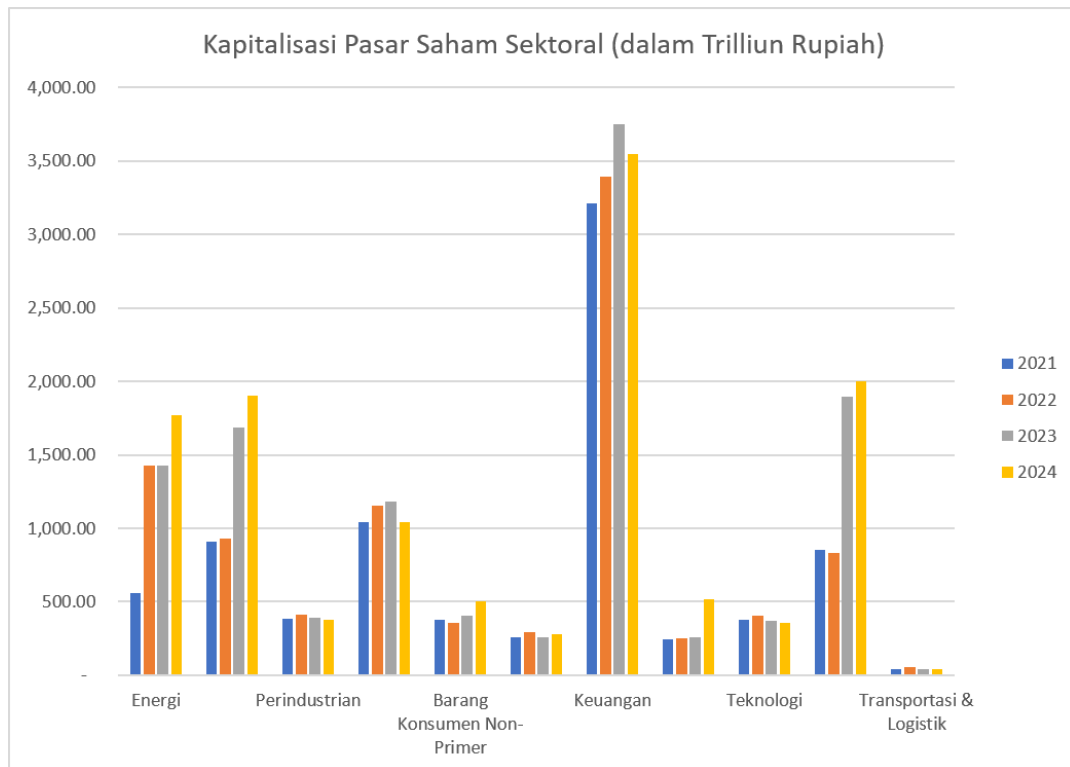
Kepemilikan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara umum terbagi menjadi dua kelompok yaitu investor domestik atau biasa dikenal dengan investor lokal dan investor asing. “Investor asing adalah individu atau lembaga (seperti *hedge fund*, dana pensiun, dan manajer investasi global) yang berbasis di luar Indonesia dan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu alasan pergerakan oleh asing menjadi penting yaitu karena, Investor asing seringkali mengelola dana dalam jumlah yang sangat besar, atau dikenal sebagai *big money*. Arus masuk atau keluar dari dana ini dapat secara langsung memengaruhi harga saham, terutama saham-saham dengan kapitalisasi pasar besar (*big caps*). Secara historis, terdapat korelasi positif yang kuat antara *net foreign buy* (pembelian bersih oleh investor asing) dan kenaikan IHSG, serta korelasi negatif antara *net foreign sell* (penjualan bersih oleh investor asing) dan penurunan IHSG” (Refadebby, 2026).

Ketertarikan investor asing terhadap saham sektor perbankan di Indonesia tercermin secara konsisten dalam pemberitaan pasar modal sepanjang periode penelitian. Fenomena ini terlihat dari pola *net buy* investor asing yang berulang kali terkonsentrasi pada emiten-emiten perbankan besar di berbagai momentum perdagangan sepanjang periode tersebut. Pada tahun 2021, misalnya, investor asing tercatat aktif mengoleksi saham-saham perbankan. Menurut *Head of Research* Samuel Sekuritas, “investor asing tercatat mengoleksi saham perbankan BMRI, BBNI, dan BBKA ketika IHSG ditutup zona merah dengan menurun 104,49 poin (-1,76%) ke level 5.883,86, Senin (17/5/2021)” (Fadillah, 2021).

Tren ini berlanjut pada 2022, di mana analis PT MNC Sekuritas menyebut sektor perbankan sebagai sektor yang paling diminati investor asing sepanjang tahun, “Sepanjang 2022 di seluruh pasar secara *year to date*, investor asing membeli saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) senilai Rp 10,1 triliun, dan memimpin aksi beli oleh investor asing” (Melani, 2022). Pada 2023, saham-saham perbankan besar kembali secara rutin mencatatkan *net buy* tertinggi di tengah penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), “Saham Bank Rakyat Indonesia (BBRI) menjadi yang paling banyak diborong asing kemarin, dengan nilai *net buy* sebesar Rp 257,5 miliar. Pada perdagangan kemarin, saham BBRI menguat 0,42 persen ke Rp 4.810” (Ramli & Ika, 2023).

Memasuki 2024, pola serupa berlanjut, di mana saham perbankan tetap menjadi tujuan utama aliran dana asing dalam berbagai momentum perdagangan sepanjang tahun, “Hari ini, *net buy* terbesar di pasar reguler terjadi pada saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mencapai Rp 562,5 miliar. Selain BBRI, asing juga memburu saham bank besar lainnya, yaitu PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), dengan *net buy* Rp 296 miliar dan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) Rp 287,9 miliar” (Mahardhika, 2024).

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor strategis yang mendominasi pasar modal Indonesia. Dominasi tersebut tercermin dari besarnya kapitalisasi pasar sektor perbankan dibandingkan sektor lainnya, sehingga pergerakan harga saham emiten perbankan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap dinamika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). “*Head Of Research* BEI Verdi Ikhwan mengatakan, kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebesar Rp 11.461 triliun. Dari jumlah tersebut 35 persen merupakan sektor keuangan. “Di BEI ada 11 sektor, dan sektor *finance* dan itu merupakan sektor yang memiliki porsi paling besar dari *market* kapitalisasi dan *value trading*,” kata Verdi dalam acara *Market Outlook 2024* dan Prospek Investasi di Sektor perbankan Pasca Pemilu dan Musim Dividen yang diselenggarakan oleh *Star Asset Management*” (Safitri, 2026). Berikut merupakan perbandingan kapitalisasi pasar antara indeks saham sektoral pada tahun 2021 hingga 2024:



Gambar 1.2 Kapitalisasi Pasar Indeks Sektoral Tahun 2021-2024
Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data pada Gambar 1.2, sektor keuangan secara konsisten menunjukkan kapitalisasi pasar tertinggi dibandingkan sektor lainnya sepanjang tahun 2021 hingga 2024. Besarnya kapitalisasi ini tidak terlepas dari peran dominan sub-sektor perbankan sebagai penopang utama sektor keuangan, “Dari Rp 11.000 triliun, market kita 35 persen di sektor *finance*. Dari sektor *finance* 95 persen perbankan,” tambahnya (Safitri, 2026). Berikut adalah proporsi kapitalisasi pasar sub-sektor perbankan terhadap sektor keuangan:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.3 Komposisi Kapitalisasi Pasar Sub-Sektor Bank terhadap Sektor Keuangan pada tahun 2021-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat dibuktikan bahwa pada tahun 2021 hingga 2023, kapitalisasi pasar sektor keuangan didominasi oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan sektor keuangan secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh kinerja industri perbankan, sehingga menjadikan bank sebagai objek yang relevan dan representatif untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Adapun untuk tahun 2024, bank juga mendominasi kapitalisasi pasar sektor keuangan yang dapat dilihat melalui Gambar 1.4:

 TOP 3 SECTOR LEADERS By Market Capitalization				
Code	Sector Name	Stock Code	Market Cap (tr. IDR)	%
G	Financials	BBCA	1,180.76	33.3%
		BBRI	612.18	17.2%
		BMRI	526.68	14.8%

Gambar 1.4 Komposisi Kapitalisasi Pasar dari tiga konstituen terbesar di sektor keuangan pada tahun 2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2024 mayoritas konstituen yang terdapat di sektor keuangan merupakan sub-sektor bank karena tiga

perusahaan terbesar sudah mencakup lebih dari 50% kapitalisasi pasar sektor keuangan.

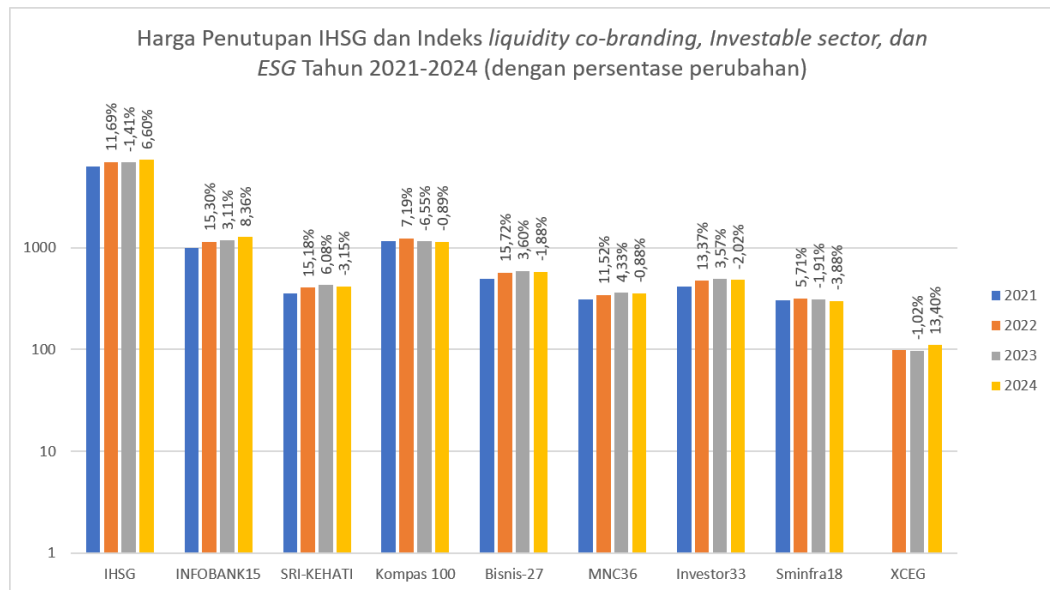
Mengingat jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus bertumbuh, diperlukan suatu alat ukur yang mampu merangkum pergerakan harga saham secara keseluruhan agar dapat memudahkan analisis investor dan peneliti. Dalam hal ini, indeks saham digunakan sebagai indikator utama dalam mencerminkan kondisi pasar. “Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan kinerja sekelompok saham tertentu yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks ini memberikan gambaran tentang pergerakan harga saham di pasar, baik secara keseluruhan maupun dalam segmen tertentu. Misalnya, kenaikan atau penurunan indeks saham dapat mencerminkan kondisi ekonomi atau sektor tertentu” (www.brights.id, 2025).

Berikut adalah perbandingan beberapa indeks yang merupakan indeks *investable* dan terdapat dalam klasifikasi indeks *liquidity co-branding*, *Investable sector*, dan *ESG* dengan indeks pasar utama yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG):

Nama Indeks	2021	2022	2023	2024
IHSG	6228,58	6956,45	6858,55	7311,19
INFOBANK15	990,41	1141,99	1177,45	1275,94
SRI-KEHATI	352,10	405,56	430,20	416,63
Kompas 100	1152,99	1235,86	1154,94	1144,70
Bisnis-27	491,88	569,19	589,68	578,58
MNC36	308,23	343,74	358,63	355,49
Investor33	418,74	474,74	491,70	481,79
Sminfra18	301,91	319,16	313,08	300,92
XCEG	-	98,00	97,00	110,00

Tabel 1.1 Harga Penutupan IHSG dan Indeks *liquidity co-branding*, *Investable sector*, dan *ESG* Tahun 2021-2024

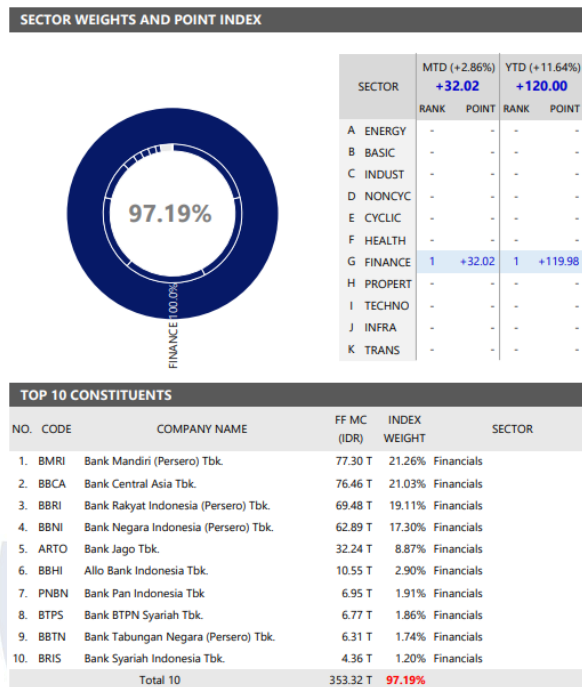
Sumber: Investing.com



Gambar 1.5 Harga Penutupan IHS dan Indeks *liquidity co-branding*, *Investable sector*, dan *ESG* Tahun 2021-2024

Sumber: Investing.com

Pada Tabel 1.1 dan Gambar 1.5 dapat dilihat bahwa indeks INFOBANK15 merupakan indeks yang mengalami kenaikan secara konsisten tidak seperti indeks lainnya yang cenderung memiliki fluktuasi yang tidak menentu. Dilansir dari Bursa Efek Indonesia (2022), indeks INFOBANK15 adalah “Indeks yang mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank15 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank).” Berikut adalah bobot indeks INFOBANK15 tahun 2022:



Gambar 1.6 Bobot Indeks INFOBANK15 Tahun 2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dalam berinvestasi saham terdapat informasi terkait harga pasar saham saat ini melalui grafik saham, “Grafik saham merupakan visualisasi dari pergerakan harga saham yang mengalami kenaikan atau penurunan harga, dalam rentang waktu tertentu. Dari grafik tersebut akan menghasilkan pola harga saham suatu perusahaan. Maka harapannya, dengan melihat gambaran pada grafik saham, investor bisa terbantu dalam pengambilan keputusan investasi” (rhbtradesmart.co.id, 2023).

Harga saham menjadi acuan investor sebagai biaya yang akan diperlukan untuk membeli sebuah saham. “Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan atau emiten terhadap surat kepemilikan saham di perusahaan mereka. Harga saham adalah hal yang berpengaruh terhadap IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan” (www.ocbc.id, 2022). Harga saham menjadi komponen penting bagi para pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan. “Harga saham yang tinggi membuat perusahaan lebih menarik bagi investor. Hal ini berarti akses yang lebih mudah ke modal melalui penerbitan saham baru atau utang dengan suku bunga yang lebih rendah. Modal tambahan ini dapat digunakan untuk ekspansi,

akuisisi, penelitian dan pengembangan, atau bahkan melunasi utang. Harga saham yang kuat sering kali dianggap sebagai tanda perusahaan yang dikelola dengan baik dan sukses. Reputasi positif ini dapat menarik klien dan mitra baru, meningkatkan pengenalan merek, dan memberi perusahaan keunggulan kompetitif” (www-venturasecurities-com, 2024).

Manfaat harga saham dapat dilihat dari BRIS, dimana perusahaan dapat melakukan *rights issue* dengan lebih optimal ketika sahamnya telah meningkat secara signifikan dari nilai nominalnya. “Heri menyebut, dana hasil *rights issue* akan digunakan untuk pengembangan bisnis perusahaan dalam mendorong pertumbuhan pembiayaan dalam mencapai target. "Akan digunakan untuk ekspansi bisnis. Pertumbuhan pembiayaan kita tinggi targetnya. CAR 17, sekian menuju CAR ke 22 % belum mampu ke 25%, tapi ke depan akan kejar ke situ," tuturnya“ (Binekasri, 2022). “Secara terpisah, *Research Analyst* Infovesta Kapital *Advisory* Arjun Ajwani menilai saham BRIS memiliki prospek yang sangat baik, tercermin dari penerbitan saham baru perseroan yang *oversubscribed*. Selain itu, fundamental perseroan juga cukup positif. BSI membukukan laba bersih Rp3,21 triliun pada kuartal III/2022 atau naik 42 persen secara tahunan. Tingkat pengembalian aset (*return on asset/ROA*) 2,08 persen atau naik 38 basis poin (bps) dibandingkan dengan posisi September 2021” (Damara, 2022). Berikut merupakan data grafik saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS) ketika melakukan aksi korporasi *right issue*:



Gambar 1.7 Grafik Saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS)

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan *Trading View*

Gambar 1.7 menunjukkan grafik saham dari PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS) ketika melakukan aksi korporasi *right issue*, dapat dilihat bahwa harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS) yang digambarkan melalui garis kuning berada pada nilai yang lebih tinggi dari nilai nominalnya ketika melakukan aksi korporasi *right issue*. Garis putih horizontal pada Gambar 1.7 menunjukkan nilai nominal saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS) sebesar Rp500 per lembar, sebagaimana tercantum dalam Laporan Keuangan Auditan Tahun 2022. Sedangkan garis jingga vertikal pada Gambar 1.7 menunjukkan tanggal pelaksanaan Perdagangan HMETD (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu).

Dengan demikian, hal ini akan membuat perolehan dana menjadi lebih efisien sebab perusahaan dapat menerbitkan saham baru dengan jumlah yang lebih sedikit ketika harga sahamnya mengalami penguatan. Berdasarkan Laporan Tahunan PT Bank Syariah Indonesia (2022),” BSI melakukan aksi korporasi berupa *rights issue*. Saham baru yang diterbitkan mencapai 4.999.952.795 lembar saham Seri B atau sekitar 10,8% dari modal ditempatkan dan disetor penuh Bank. Harga pelaksanaan *rights issue* sebanyak-banyaknya Rp1.000 per lembar saham.” Harga

pelaksanaan *rights issue* tersebut akan ditetapkan oleh Dewan Komisaris Perseroan, sebagaimana diungkapkan dalam Laporan Tahunan PT Bank Syariah Indonesia (2022) bahwa, “Menyetujui pemberian kewenangan kepada Dewan Komisaris Perseroan untuk melaksanakan segala tindakan yang diperlukan berkaitan dengan PMHMETD I (Penambahan Modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu).”

Harga saham penting bagi emiten karena, harga saham adalah salah satu indikator kinerja pasar yang mencerminkan persepsi investor terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Harga saham juga memiliki peran penting sebagai dasar bagi perusahaan untuk menetapkan harga saham dalam aksi korporasi seperti penerbitan saham baru (*right issue*), baik lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai pasar saat itu, serta memperkuat struktur permodalan tanpa menambah beban utang.

Pada penelitian ini, terdapat 4 variabel yang diduga berpengaruh terhadap harga saham. Pertama adalah BOPO. “Beban operasional pendapatan operasional adalah rasio profitabilitas bank yang mengukur efisiensi bank dalam mengelola beban operasional untuk memperoleh pendapatan operasional. BOPO memberikan pengaruh yang cukup besar guna pengukuran tingkatan atas efisiensi pada perusahaan bank dalam menjalankan operasional” (Amalia, 2026). Menurut Yusriani (2018) dalam Tamin et al. (2022), “Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya.”

Semakin rendah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti bank umum telah berhasil meningkatkan efisiensi operasional perbankan. Penurunan pada rasio BOPO berarti pendapatan operasional telah meningkat lebih signifikan dari beban operasionalnya. Pendapatan operasional yang naik dapat memberikan bank ruang untuk berinvestasi dalam sistem *digital banking* yang lebih memadai untuk mengautomasi proses pemberian kredit kepada nasabah. Sistem *digital banking* yang berhasil mengautomasi proses otorisasi nasabah akan mempermudah nasabah untuk melakukan peminjaman kredit, sehingga berpotensi

untuk meningkatkan jumlah nasabah. Peningkatan pada jumlah nasabah dalam hal pemberian kredit akan meningkatkan pendapatan bunga yang dapat diperoleh oleh bank. Di sisi lain, investasi terhadap *digital banking* juga dapat meningkatkan efisiensi operasional bank, contohnya seperti tidak perlu membuka cabang baru. Hal ini akan secara langsung akan berdampak terhadap beban operasional yang diperlukan untuk menjalankan operasional suatu cabang seperti biaya gaji atau biaya utilitas, sehingga beban operasional dapat turut mengalami penurunan. Kombinasi antara peningkatan pada pendapatan operasional dan efisiensi beban operasional akan secara langsung berdampak positif terhadap pertumbuhan laba bersih. Peningkatan pada laba bersih akan meningkatkan saldo laba perbankan dan memberikan bank ruang untuk memberikan dividen dalam jumlah yang lebih besar, Jumlah dividen yang besar akan menarik minat investor untuk memiliki porsi kepemilikan saham dalam bank dan pembelian saham oleh investor akan mendorong harga saham. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muhamad et al., 2025) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Variabel kedua yang diduga dapat berpengaruh adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. “Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank, sekaligus menjadi alat ukur fungsi intermediasi perbankan. *Loan to deposit ratio* adalah perbandingan total penyaluran kredit terhadap total dana yang diterima. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* adalah rasio yang menggambarkan seberapa mampu sebuah bank untuk membayar kembali dana *depositor* yang telah digunakan untuk memberikan kredit atau pinjaman kepada nasabah lainnya” (www.ocbc.id, 2023).

Peningkatan pada *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan bahwa bank telah berhasil menyalurkan dana menjadi kredit yang produktif, hal ini berarti akan ada peningkatan pada kredit yang diberikan bank, sehingga berdampak positif terhadap perolehan pendapatan bunga bank. Peningkatan terhadap kredit yang diberikan dapat dilakukan dengan cara memberikan penawaran menarik bagi debitur yang sudah memperoleh kredit secara berulang melalui kemudahan secara

administrasi seperti, proses analisis dan verifikasi bank atau pemotongan biaya administrasi, agar nasabah kembali mengajukan kredit. Peningkatan terhadap pendapatan bunga yang diperoleh bank dapat memberikan ruang bagi bank untuk mengalihkan komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) ke arah dana murah (*low cost fund*) seperti tabungan dan giro, dibandingkan deposito yang memiliki beban bunga lebih tinggi. Pengalihan ini dilakukan dengan cara memberikan berbagai insentif atau promosi kepada nasabah agar lebih tertarik menempatkan dananya dalam bentuk tabungan atau giro. Contohnya seperti, pemberian *cashback* atas transaksi menggunakan kartu debit, program undian berhadiah bagi nasabah tabungan, serta pembebasan biaya administrasi bulanan apabila saldo nasabah memenuhi ketentuan minimum tertentu.

Semakin besar porsi dana murah dalam struktur DPK, semakin rendah beban bunga yang harus ditanggung bank, sehingga turut berkontribusi terhadap efisiensi beban operasional bank secara keseluruhan. Peningkatan pada pendapatan bunga serta efisiensi terhadap beban bunga akan meningkatkan laba bersih bank. Laba bersih yang meningkat akan berdampak positif terhadap saldo laba perbankan dan memungkinkan bank untuk membagikan dividen dalam jumlah yang lebih besar. Potensi pemberian dividen dalam jumlah yang lebih besar akan menarik minat investor untuk membeli saham bank tersebut dan pembelian ini akan mendorong harga saham bank untuk mengalami peningkatan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhamad et al. (2025) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel ketiga yang diduga dapat berpengaruh adalah *Non-Performing Loan*. “*NPL* atau *Non-Performing Loan* adalah salah satu bentuk permasalahan pada proses pembayaran pinjaman. Umumnya hal ini disebabkan oleh adanya krisis ekonomi, yang mana mengakibatkan peningkatan pada persentase terjadinya kredit macet. Secara sederhana, *non-performing loan* adalah salah satu bentuk indikator kesehatan aset dari suatu lembaga keuangan. Perhitungan disini berkaitan dengan banyaknya debitur yang gagal melakukan pelunasan pinjaman sesuai dengan kesepakatan” (www.ocbc.id, 2022).

Non-Performing Loan yang mengalami penurunan berarti sebagian kredit yang sebelumnya macet telah berhasil dilunasi oleh debitur. Pembayaran kredit bermasalah oleh nasabah akan secara langsung menjadi arus kas masuk yang positif bagi bank. Dengan demikian, saldo kas pada bank akan mengalami peningkatan dan kas tersebut dapat digunakan untuk menyalurkan kredit. Peningkatan terhadap kredit yang diberikan akan menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar. Selain itu, penurunan *NPL* juga berdampak pada penurunan risiko gagal bayar, sehingga estimasi kerugian kredit yang perlu dicadangkan turut menurun. Akibatnya, Beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dibentuk lebih kecil, yang secara langsung menurunkan beban penurunan nilai kredit dalam laporan laba rugi. Kombinasi antara peningkatan pendapatan dan penurunan beban ini mendorong kenaikan laba bersih. Laba yang meningkat akan memperkuat *retained earnings (R/E)* dan membuka peluang untuk pembagian dividen yang lebih besar. Hal ini menarik minat investor terhadap saham bank tersebut, sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham pun mengalami kenaikan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saladin et al., (2022) menyatakan bahwa *Non-Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Variabel terakhir yang diduga dapat berpengaruh adalah *Firm Size*. Menurut Pattiruhu & Paais (2020) dalam Pradhana (2024), “*Firm size* atau ukuran perusahaan, biasa digunakan sebagai sarana evaluasi ukuran suatu entitas bisnis berdasarkan nilai kapitalisasinya di pasar. Ini dievaluasi dengan menghitung nilai aset perusahaan mengaplikasikan rumus logaritma natural. Karena nilai aset perusahaan cenderung tinggi, logaritma dipilih sebagai metode pengukuran, jadi membuatnya lebih sesuai dengan nilai variabel lain dengan melogaritmakan keseluruhan aset”.

Firm size yang tinggi pada bank mencerminkan tingginya kredit yang diberikan oleh bank, karena kredit yang diberikan pada umumnya merupakan mayoritas dari jumlah total aset perusahaan perbankan. Dengan peningkatan pada penyaluran kredit, maka bank dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bunga sebagai kreditor. Tingginya penyaluran kredit yang telah dicapai bank secara tidak

langsung mengindikasikan bahwa bank tersebut telah memiliki basis nasabah dan reputasi yang kuat di pasar, sehingga kebutuhan untuk melakukan promosi intensif melalui pameran maupun kegiatan pemasaran lainnya menjadi berkurang, hal ini pada akhirnya turut menekan besaran biaya pemasaran. Dengan meningkatnya pendapatan bunga yang disertai dengan efisiensi beban operasional, maka akan meningkatkan laba bersih pada bank. Laba bersih yang meningkat akan secara langsung berdampak pada peningkatan saldo laba perbankan, sehingga memungkinkan bank untuk membagikan dividen dalam jumlah yang lebih besar. Besarnya dividen yang diberikan oleh bank akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana dan Kristianti (2022) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Saladin et al. 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian ini menambahkan tiga variabel independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang mengacu pada penelitian Muhamad et al. (2025) dan *firm size* yang mengacu pada penelitian Yuliana dan Kristianti (2022). Penelitian ini tidak menguji variabel independen inflasi dan suku bunga karena dalam hasil penelitian sebelumnya, variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
- 2) Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan sektor keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 dan termasuk dalam indeks INFOBANK15. Sementara, objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh BOPO, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, dan *Firm Size* terhadap Harga Saham”**

1.2 Batasan Masalah

Berikut merupakan batasan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Penelitian menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024 dan termasuk dalam indeks INFOBANK15.
- 2) Variabel dependen yang diteliti adalah harga saham. Sedangkan variabel independen yang diteliti adalah BOPO, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, dan *Firm Size*.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap harga saham?
- 2) Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap harga saham?
- 3) Apakah *Non-Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap harga saham?
- 4) Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh negatif Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap harga saham
- 2) Pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap harga saham
- 3) Pengaruh negatif *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap harga saham
- 4) Pengaruh positif *Firm Size* terhadap harga saham

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini:

- 1) Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

2) Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu calon investor menerima informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebelum melakukan investasi.

3) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan sehingga penelitian ini dapat menjadi pedoman atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait harga saham.

4) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti terkait pengaruh BOPO, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, dan *firm size* terhadap harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori yang mendasari variabel dependen harga saham dan variabel independen BOPO, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, dan *Firm Size* serta membahas penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian, hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, hipotesis dalam masalah penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek yang akan diteliti dalam penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), dan juga terdapat pengujian hipotesis dengan metode regresi berganda; koefisien korelasi; koefisien determinasi; uji signifikansi anova (uji statistik F); dan uji signifikansi individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisa hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.